

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sikap Tawaduk

a. Pengertian Tawaduk

Secara Bahasa Tawaduk artinya rendah hati, merendahkan diri, patuh atau menurut. Tawaduk termasuk akhlak terpuji. Kata tawaduk berasal dari fi'il madhi yang artinya menaruh atau meletakkan. Sedangkan secara istilah tawaduk mengacu pada kesadaran seseorang akan kekurangan yang dimilikinya, dengan pemahaman bahwa hanya Allah semata yang memiliki kesempurnaan tanpa ada cacat sedikitpun.¹

Tawaduk adalah sikap yang menampilkan kerendahan hati serta kesederhanaan seseorang kepada orang lain, bahkan ketika individu yang bersangkutan mempunyai status yang lebih tinggi. Seseorang yang tawaduk selalu menjaga hati yang rendah dan bersikap santun terhadap orang lain, tanpa merasa memiliki nilai yang lebih tinggi daripada orang lain.²

Tawaduk merupakan sikap seseorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian seperti pangkat, kekayaan, jabatan, keilmuan, dan atribut-atribut lain yang dapat menghalangi komunikasi dengan orang lain karena menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri.³

Tawaduk berarti rendah hati. takabbur atau sombong merupakan lawan dari rendah hati atau tawaduk. Orang yang rendah hati tidak melihat dirinya lebih tinggi dari orang lain, berbeda dengan orang yang sombong yang terlalu mengagumi dirinya sendiri. Rendah hati bukan berarti merasa rendah diri atau kehilangan kepercayaan diri. Meskipun mereka cenderung merendahkan diri di hadapan orang lain, sikap tersebut tidak berasal dari ketidakpercayaan pada diri sendiri, melainkan merupakan

¹ Zainul Mu'in, *Jejak K.H. Zainul Mu'in Kajian Sejarah dan Peran Sosial*, (Yogyakarta: PT Leutika Noualitera, 2018), 171-172.

² Nasiruddin, *Akidah Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 134.

³ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 135.

ekspresi tawaduk yang mendasari penghargaan terhadap orang lain serta kesadaran akan kebersamaan dan kesederhanaan.⁴

Secara etimologis, tawaduk yaitu ketundukan dan rendah hati. Asal kata dari kata Tawaduk adalah *Tawadha'atil Ard*, tanah itu lebih rendah daripada tanah yang ada di sekelilingnya. Sifat tawaduk membuat seseorang merasa sederhana dan tidak merasa lebih tinggi meskipun memiliki kelebihan. Sikap tawaduk juga mengajarkan kita untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan untuk tidak meremehkan atau bertindak sewenang-wenang terhadap sesama.⁵

Tawaduk mempunyai dua makna, *pertama*, menerima kebenaran dari berbagai sumber, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau kekuatan, serta bersikap penuh kasih dan lemah lembut; *kedua*, mampu berinteraksi dengan semua orang tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan mereka.⁶

Dapat disimpulkan bahwa sikap tawaduk diartikan sebagai sikap tawaduk akan menjadikan seseorang untuk memiliki sikap tidak sombong, sopan santun dan mau bergaul dengan siapapun tanpa memandang atau membedakan tingkatan derajat seseorang.

Beberapa perilaku dan sikap yang menjadi indikator adanya sifat tawaduk adalah:

- 1) Memberi salam kepada guru
- 2) Tidak berbicara selagi tidak ditanya guru
- 3) Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain
- 4) Tidak menunjukkan penentangan terhadap guru
- 5) Tidak berbisik kepada teman saat guru sedang menjelaskan
- 6) Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru ditengah pembelejaran

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2016), 123.

⁵ Amr Khaled, *Akhlaq Al-Mukmin*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Tanggerang: Nusantaralestarai Ceria Pratama, 2014), 107.

⁶ Amrul Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwan, 2006), 83-84.

- 7) Mudah menerima nasehat dari siapapun dan berterimakasih kepada orang yang memberikan nasehat
- 8) Tutar bahasa yang santun
- 9) Tidak memiliki rasa lebih terhadap teman
- 10) Bersedia duduk dengan orang—orang yang berbeda tingkatan
- 11) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan
- 12) Menjalin interaksi dengan orang lain
- 13) Tidak makan minum dengan berlebihan⁷

b. Macam-macam Tawaduk

- 1) Tawaduk Yang Terpuji
 - a) Adalah tawaduknya seorang ketika menjalankan perintah Allah SWT dengan patuh dan menjauhi larangan-Nya. Walaupun naluri manusia condong pada kenyamanan, namun seringkali terdorong untuk meninggalkan ibadah dan mencoba sesuatu yang dilarang. Oleh karena itu, ketika seorang hamba mampu mematuhi perintah Allah dan menahan diri dari larangan-Nya, itu menunjukkan tingkat tawaduk yang tinggi dalam aspek beribadah.⁸
 - b) Tawaduk seseorang tercermin dalam kesediaannya untuk merasakan kebesaran dan keagungan Allah SWT, serta ketundukan dirinya ketika menyaksikan kebesaran-Nya. Semakin mendalam pemahaman seseorang akan kebesaran Allah SWT, maka semakin besar pula sikap tawaduknya. Dalam hatinya, akan selalu ada ketenangan dan ketaatan kepada kekuasaan-Nya, yang merupakan puncak dari sikap tawaduk.

2) Tawaduk Tercela

Tawaduk yang tercela adalah sikap merendahkan diri dengan maksud atau harapan untuk memperoleh keuntungan atau pengakuan dari orang yang dianggap

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 23.

⁸ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf* (Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawaduk dan Malu), (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 133-134.

memiliki derajat tinggi, ilmu yang lebih luas, atau kedudukan yang lebih tinggi dari dirinya.⁹

c. Ciri-ciri Tawaduk

Sikap tawaduk merupakan sikap rendah hati yang tercermin dalam beberapa Tindakan nyata seperti

- 1) Sikap tawaduk yang ditunjukkan saat seseorang berdoa kepada Allah SWT dengan penuh kerendahan hati, dimana doa tersebut disertai oleh rasa takut, harap, dan ketergantungan yang utuh kepada-Nya. Ketika seorang hamba berdoa kepada Allah SWT dengan rasa takut, maka pasti ia tidak akan berdoa dengan sembarang cara, begitu juga seorang hamba berdoa dengan penuh rasa harap maka ia selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah SWT, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.
- 2) Tawaduk yang memiliki hubungan sikap baik kita terhadap orang tua dan orang lain. Kepada orang tua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika orang tua memerintahkan kepada hal-hal yang baik, maka kita harus memenuhi apa yang diperintahkan. Sebaliknya, ketika orang tua memerintahkan kepada hal-hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara yang ramah. Kepada orang lain sikap tawaduk juga bisa ditunjukkan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawaduk. Sebab, hanya dengan memuliakan orang lain itulah kita bisa berusaha menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.
- 3) Seorang yang belajar sikap tawaduk akan berusaha untuk tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang dimiliki. Sikap membanggakan diri sangat dekan

⁹ Nasirudin, *Ahlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 142.

dengan kesombongan. Sedangkan kesombongan kebalikannya dari sikap tawaduk. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membanggakan diri secara berlebihan akan menjadikan seseorang memiliki sikap tawaduk dengan mudah.¹⁰

d. Faktor pembentuk Sikap Tawaduk

Faktor pembentuk dari sikap tawaduk yaitu:

1) Pemahaman

Hal ini dilakukan dengan cara memberikan materi Pelajaran Akidah Akhlak yaitu salah satunya tawaduk. Ketika diberi pemahaman mengenai sikap tawaduk akan menjadikan siswa tahu dan terdorong untuk senantiasa bersikap tawaduk. Diharapkan bahwa siswa benar-benar memahami dan yakin bahwa sikap tawaduk adalah sikap yang mulia dan memiliki nilai penting, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Pemahaman akan memberikan dasar logis dan teoritis yang kuat tentang pentingnya seseorang menjalani akhlak mulia dan menghindari perilaku tercela. Melalui pemahaman ini, individu akan memiliki kesadaran dan motivasi yang kuat untuk terus berakhlak mulia.¹¹

2) Lingkungan

Pembentukan akhlak manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal yang meliputi karakter dan sifat manusia selalu memengaruhi pembentukan akhlaknya, sementara faktor eksternal seperti lingkungan alam dan sosial dapat memiliki dampak baik atau buruk terhadap perkembangan akhlak seseorang.

Pengaruh lingkungan tempat kelahiran manusia sangat menentukan dalam pembentukan akhlaknya. Lingkungan yang memberikan dorongan positif cenderung mempengaruhi pembentukan akhlak yang baik pada individu, sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung memiliki potensi untuk

¹⁰ Purnama Rozak dan Indikator Tawadhu dalam Keseharian, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah*, 1 (2017), 74–87.

¹¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 37-38.

membentuk akhlak yang kurang baik pada seseorang. Inilah sebabnya mengapa pendidikan dan bimbingan akhlak menjadi penting, karena dapat membangun dan meningkatkan kualitas akhlak seseorang untuk menjadi lebih baik.¹² Seorang siswa akan melakukan atau mempertahankan sikap tawaduknya jika berada di lingkungan yang baik dan mendukung. Terlebih jika yang menjadi contoh adalah orang-orang yang di lingkungan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Guru agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya di lembaga formal. Tanggung jawabnya bukan hanya sebatas penyampaian materi agama Islam, tetapi melibatkan pembentukan kepribadian siswa secara Islami. Ini merupakan bentuk tanggung jawabnya kepada Allah SWT untuk memberikan contoh dan keteladanan kepada para siswa.¹³

3) Melalui pembiasaan

Pembiasaan berperan sebagai penguat bagi pengetahuan yang sudah tertanam dalam hati seseorang, menjadi kebiasaan bertindak. Fungsi pembiasaan tak hanya menjaga akhlak yang sudah melekat, tetapi juga sebagai penjagaan terhadap karakter individu. Semakin konsisten seseorang dalam menerapkan tindakan akhlak, semakin terpeliharalah karakter yang telah tertanam. Seorang siswa yang intens dalam menerapkan perilaku akhlaknya menghindari pengaruh negatif yang bisa merusak akhlak yang sudah terbentuk¹⁴

Proses-proses tersebut tidak terpisahkan karena saling melengkapi satu sama lain. Pembiasaan tanpa didasari oleh pemahaman akan berisiko mengakibatkan seseorang melakukan tindakan tanpa menyadari atau memahami sepenuhnya makna serta implikasi dari perbuatan yang dilakukannya. Akhlak yang terbentuk melalui proses

¹² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 41-42.

¹³ Siti Almuniroh dan Iva Inayatul Ilahiyah, "KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA." *EL-Islam*, no. 1(2023): 11.

¹⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 39.

semacam ini akan cenderung rapuh dan mudah tergoyahkan. Begitu pula, pembentukan sikap tawaduk yang tidak didukung oleh lingkungan yang baik akan berjalan dengan lambat.¹⁵

2. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar, yang terdiri dari kata 'hasil' dan 'belajar', merujuk pada konsepsi KBBI di mana 'hasil' mengacu pada sesuatu yang diwujudkan melalui upaya atau sebagai pendapatan dari suatu usaha, sedangkan 'belajar' mengacu pada perubahan tingkah laku seseorang atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁶

Jadi, hasil belajar merupakan refleksi dari kesungguhan dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan dan pencapaian yang tercermin dari proses dan upaya yang telah dilakukan.

Belajar adalah suatu usaha hasil dari latihan atau pengalaman berupa perubahan yang menetap dalam setiap tingkah laku.¹⁷

Prestasi adalah cerminan dari hasil yang diraih setelah melewati proses atau tindakan tertentu. Ketika seseorang berhasil mencapai hasil dari upayanya, itulah yang disebut sebagai prestasi.

Hasil belajar merupakan Implementasi dari pencapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu, evaluasi hasil belajar menjadi krusial. Evaluasi ini berperan sebagai alat pemantau untuk menguji sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan serta seberapa efektifnya proses pembelajaran dalam meraih hasil yang optimal. Hasil belajar sebagai komponen penting dalam pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan, sebagai ukuran pencapaian tujuan melalui pembelajaran.¹⁸

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak setelah melalui serangkaian kegiatan

¹⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 41.

¹⁶ Tim Penyusunan Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), 408&121.

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 81-82.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mnegajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan anak dalam belajar dapat dilihat melalui pencapaian tujuan pembelajaran atau instruksionalnya, baik dari nilai yang diperoleh maupun dari tingkah laku yang dilakukan.¹⁹ Hasil belajar mencakup perubahan yang terjadi pada siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor akibat dari proses pembelajaran yang dijalani. Hal ini tercermin dalam kapasitas siswa memahami materi yang diukur melalui skor yang diperoleh dari tes yang menguji pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tertentu di sekolah.²⁰

Banyak para ahli yang memiliki pendapat berbeda tentang “hasil belajar” diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.²¹
- 2) Menurut Jihad dan Haris, hasil belajar adalah hasil konkret dari perubahan perilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang menetap sebagai bukti perjalanan pembelajaran yang terjadi dalam suatu rentang waktu tertentu.²²
- 3) Menurut Arikunto mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang terlihat dalam tindakan seseorang setelah mengalami proses belajar, yang dapat diamati dan diukur sebagai indikator kemajuan.”²³



¹⁹ M. alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 88-89.

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 82.

²² Jihad, A. dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), hlm. 14.

²³ Arikunto, Suharsimi, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 133.

- 4) Menurut Sudjana, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.²⁴

Berdasarkan berbagai pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar secara sederhana merujuk pada prestasi yang dicapai siswa selama proses pembelajaran. Prestasi tersebut mencakup perubahan signifikan dalam keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan siswa, menjadi indikator utama efektivitas pembelajaran.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri dari hasil belajar tergambar melalui perubahan perilaku dan tindakan yang terjadi pada individu setelah mengikuti suatu proses pembelajaran, artinya proses belajar berpengaruh pada tingkah laku seseorang.

- 1) Perubahan yang disadari, artinya di mana individu menyadari peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilannya, yang kemudian meningkatkan rasa percaya diri dalam dirinya dan hal-hal lainnya.
- 2) Perubahan yang bersifat *continue* (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pembelajaran, menandakan bahwa perubahan yang telah terjadi menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, sebagai hasil pembelajaran, menunjukkan bahwa perubahan tersebut memiliki nilai dan manfaat yang konkret bagi individu.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi peningkatan dalam individu yang menghasilkan perubahan-perubahan tambahan yang berorientasi pada perilaku positif.
- 5) Melalui proses pembelajaran, individu akan mengalami perubahan yang semakin meningkat dari keadaan sebelumnya. Mereka akan merasakan peningkatan yang signifikan, baik dalam pengetahuan, prestasi, maupun keterampilan. Sebagai contoh, ilmu yang dimiliki akan menjadi lebih meluas, prestasi

²⁴ Sudjana, Nana, “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

mencapai level yang lebih tinggi, dan kecakapan pribadi pun meningkat secara signifikan.

- 6) Perubahan yang bersifat aktif, menandakan bahwa transformasi tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui aktivitas dan upaya individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan merupakan proses alami yang tidak memerlukan usaha pembelajaran, melainkan timbul secara otomatis seiring dengan tahapan perkembangan seseorang. Sebagai contoh, pada usia tertentu, seorang anak akan mampu berjalan dengan sendirinya tanpa perlu belajar khusus.
- 7) Perubahan yang bersifat permanen adalah hasil pembelajaran yang akan tetap ada dalam diri individu untuk jangka waktu tertentu. Berbeda dengan perubahan sementara akibat kondisi seperti sakit, air mata karena menangis, atau berkering, perubahan hasil pembelajaran, seperti kemampuan menulis, merupakan kemahiran yang akan tetap ada dan terus berkembang dalam jangka waktu yang lebih lama.
- 8) Perubahan yang bersifat tujuan dan terarah muncul sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan dengan fokus mencapai target tertentu. Dalam proses pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan memiliki arah yang jelas menuju mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran yang telah ditentukan.²⁵

c. **Ranah Hasil Belajar**

Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom digunakan dalam sistem pendidikan nasional untuk merumuskan tujuan nasional, baik dalam kerangka tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional.

- 1) Ranah kognitif dalam konteks hasil belajar mencakup enam aspek yang melibatkan komponen intelektual. Enam aspek ini terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama dianggap sebagai kognitif pada tingkat rendah, sedangkan empat aspek berikutnya termasuk dalam kognitif pada tingkat yang lebih tinggi.

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 37-38.

- 2) Ranah afektif dalam konteks hasil belajar terdiri dari beberapa aspek, yang melibatkan sikap individu, yaitu penerimaan, respons atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah ini mempertimbangkan aspek-aspek emosional, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku individu.
- 3) Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak fisik. Terdapat enam aspek dalam ranah psikomotorik, yang meliputi gerakan refleks, keterampilan dasar dalam gerakan, kemampuan perseptual, serta kemampuan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ranah ini menekankan pengembangan keterampilan fisik dan tindakan yang dapat diamati.

Ranah kognitif sering menjadi fokus utama bagi guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, dan menginternalisasi materi pelajaran yang diajarkan. Peningkatan pada ranah kognitif menjadi kunci dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengaplikasikan, menganalisis, serta mengevaluasi pengetahuan yang mereka peroleh.²⁶

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses di mana siswa mendapat pengalaman dari keadaan yang dihadapinya, yang menyebabkan perubahan dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman di lingkungannya. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa. *Kedua*, faktor eksternal yang datang dari luar diri siswa.²⁷

1) Faktor Internal

Dalam faktor intern terdapat tiga faktor, yaitu:

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang dapat terganggu jika kondisi kesehatannya tidak optimal. Ketika

²⁶ Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 22-23.

²⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 111.

kondisi fisiknya terganggu, seseorang bisa merasakan kelelahan, kurang semangat, mudah pusing, dan mengantuk. Hal ini dapat disebabkan oleh kelemahan fisik, kekurangan darah dan lain sebagainya.

Untuk belajar dengan baik, penting untuk menjaga kesehatan tubuh dengan mematuhi aturan-aturan belajar, rajin berolahraga, menjalankan ibadah secara teratur, dan memperhatikan aspek-aspek lainnya yang mendukung kesehatan secara keseluruhan.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah kondisi yang disebabkan kurangnya kelengkapan atau ketidaksempurnaan dalam fungsi tubuh seseorang.

Kondisi ini juga memengaruhi proses belajar, dimana siswa dengan cacat mungkin menghadapi kesulitan dalam belajar. Sebagai solusi, mereka dapat mencari pendidikan di lembaga khusus yang mendukung kebutuhan mereka atau menggunakan alat bantu untuk mengurangi dampak kecacatan terhadap proses belajar.

b) Faktor Psikologis

(1) Perhatian

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi siswa untuk memberikan perhatian penuh terhadap materi yang dipelajarinya. Ketidakberdayaan dalam menarik minat siswa dapat mengakibatkan rasa bosan terhadap pelajaran tersebut. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menyusun proses pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan hobi atau bakat mereka.

(2) Kesiapan

Menurut James Drever, kesiapan (readiness) adalah kemampuan untuk memberikan respons atau bertindak. Proses ini melibatkan kesiapan internal individu dan erat kaitannya dengan tingkat kematangan, karena

kematangan mencakup kesiapan untuk melaksanakan kemampuan. Kesiapan ini menjadi elemen krusial dalam proses belajar, karena ketika siswa belajar dalam kondisi siap, hasil belajar yang dicapai cenderung lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

1) Kelelahan jasmani ditandai dari tubuh yang terasa lemas yang mungkin muncul keinginan untuk berbaring. Gangguan dalam sisa pembakaran zat dalam tubuh menyebabkan ketidakefektifan aliran darah pada beberapa bagian tubuh, hal ini menciptakan keadaan yang mengganggu bagi tubuh.

2) Kelelahan rohani terlihat dari penurunan semangat dan rasa bosan, yang mengakibatkan hilangnya motivasi untuk menciptakan atau memproduksi. Gejala ini terjadi pada kepala dengan sensasi pusing yang mengganggu konsentrasi, seolah-olah otak kekurangan daya untuk berfungsi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, kelelahan memiliki dampak pada proses belajar. Untuk belajar dengan efektif, siswa perlu menghindari kelelahan dalam pembelajaran, dan penting untuk menciptakan kondisi yang bebas dari kelelahan.²⁸

2) Faktor Eksternal

Merupakan keadaan yang berasal dari luar individu, seringkali berasal dari lingkungan sekitarnya seperti tetangga, keluarga, teman, dan sahabat. Faktor-faktor ini memiliki potensi besar untuk memengaruhi sikap seseorang karena manusia secara alami adalah makhluk social yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya.²⁹

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan baik fisik maupun sosial, memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar dan

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 54-60.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 47.

hasil akhir dari anak didik. Faktor-faktor ini merupakan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar serta perkembangan siswa.

- (1) Belajar dalam lingkungan dengan udara yang segar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar, sebaliknya, lingkungan dengan udara yang panas atau kurang segar dapat mempengaruhi konsentrasi dan produktivitas belajar siswa.
- (2) Lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan orang lain atau faktor-faktor lingkungan lainnya, juga dapat berdampak pada konsentrasi dan hasil belajar. Sebagai contoh, saat seseorang sedang fokus memecahkan soal yang rumit, gangguan seperti orang yang berjalan atau berbicara dengan keras di sekitarnya dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental merujuk pada elemen-elemen yang dirancang dan digunakan untuk mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang diinginkan. Faktor-faktor ini diupayakan agar dapat menjadi alat atau sarana yang mendukung capaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

- (1) Kurikulum, yaitu rancangan pengajaran yang terdiri dari berbagai mata pelajaran yang tersusun secara sistematis, menjadi bagian penting dalam menyelesaikan program studi tertentu sebagai syarat pencapaian kompetensi pendidikan. Menurut Muhaimin dan Abdil Mujid, konsep dasar kurikulum tidak sekadar pada definisi kata, melainkan menitikberatkan pada fungsi idealnya: *pertama*, kurikulum berperan sebagai program studi yang meliputi beragam mata pelajaran untuk memberikan keberagaman pengetahuan kepada para siswa di sekolah atau institusi pendidikan lainnya, *kedua* kurikulum juga berperan sebagai *content*, yang mencakup berbagai informasi dan data lainnya yang mendukung terjadinya

proses pembelajaran, *Ketiga* kurikulum memuat serangkaian tujuan yang lengkap untuk mencapai hasil tertentu, tanpa secara spesifik menetapkan metode yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian lain, kurikulum juga mengandung rangkaian hasil belajar yang direncanakan dan diharapkan.

- (2) Program atau bahan yang harus dipelajari adalah serangkaian materi yang terstruktur secara sistematis, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi proses pembelajaran siswa. Secara umum, program atau materi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditentukan.
- (3) Sarana serta fasilitas dalam konteks pembelajaran adalah semua elemen yang mendukung jalannya proses pembelajaran. Hal ini meliputi bangunan sekolah, ruang kelas, peralatan praktikum, perpustakaan, serta fasilitas lain yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- (4) Guru ialah individu yang bertanggung jawab dalam memberikan pelajaran atau pengajaran di sekolah atau kelas. Sebagai pendidik, peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan pengetahuan (knowledge) kepada siswa, tetapi juga bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai (value) dan moral kepada generasi muda.³⁰

Keberhasilan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal. Faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan pada usaha mencapai hasil belajar siswa dan memegang peran penting dalam mendukung kelancaran proses

³⁰ Mangun & Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), 15-20.

pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Tujuan Hasil Belajar

Kunandar berpendapat bahwa tujuan hasil belajar Siswa yaitu:

- 1) Melacak kemajuan siswa melibatkan penilaian yang membantu mengidentifikasi perubahan dalam hasil belajar siswa, apakah itu menurun atau meningkat, sehingga memungkinkan evaluasi terhadap perkembangan pembelajaran yang telah dicapai.
- 2) Dengan melakukan penilaian terhadap keterampilan kompetensi siswa, dapat diperiksa sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan tersebut. Hasil penilaian ini membantu dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya, termasuk tindakan yang diperlukan bagi siswa yang belum sepenuhnya menguasai kompetensi tersebut.
- 3) Melalui penilaian yang dilakukan, dapat terdeteksi kompetensi yang telah atau belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui aspek-aspek yang memerlukan perhatian ekstra dalam pengajaran dan pembelajaran.
- 4) Dengan melakukan penilaian, informasi yang diperoleh dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar atau KKM. Ini membantu dalam mengidentifikasi bagian mana yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan perbaikan untuk mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan.³¹

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah suatu proses interaksi di antara siswa, pendidik, dan sumber-sumber. Proses pembelajaran ini, yang dibangun oleh peran guru, bertujuan memperkaya kreativitas berpikir siswa, meningkatkan kemampuan berpikir mereka, serta memperluas kapasitas konstruksi pengetahuan baru guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi

³¹ Kumandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 70.

pembelajaran.³² Para ahli lain mengemukakan pembelajaran merupakan sebuah hubungan antara pendidik dan siswa, beserta bahan ajar, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan sekolah.³³

Dari pengertian diatas, pembelajaran erat kaitannya dengan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa, di mana pola interaksi ini menciptakan kesempatan untuk belajar. Sebagai fasilitator, seorang guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan materi ajar sehingga proses belajar siswa dapat berjalan dengan lancar dan terarah.³⁴

Prinsip-prinsip pembelajaran terbagi menjadi lima prinsip yaitu:

- 1) Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai perubahan perilaku. Prinsip ini menegaskan bahwa esensi utama dari proses pembelajaran adalah transformasi perilaku individu, sehingga individu yang telah melalui proses pembelajaran akan mengalami perubahan dalam tindakan atau perilakunya.
- 2) Hasil dari proses pembelajaran terlihat dari perubahan perilaku secara menyeluruh. Prinsip ini menekankan bahwa hasil pembelajaran melibatkan perubahan perilaku pada semua aspek kognitif, afektif, konatif dan motoric.
- 3) Pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan. Prinsip ini menegaskan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang terus berlangsung. Oleh karena itu, pembelajaran tidaklah menjadi suatu objek atau keadaan yang tetap, melainkan serangkaian kegiatan dinamis yang saling terhubung dan bergerak secara berkesinambungan.
- 4) Proses pembelajaran berlangsung karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

³² Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ((Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 14.

³³ Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 Nomor. 2, Desember 2017, 334.

³⁴ Muh. Sain Hanafi, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, (Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17, Nomor 1, Juni 2014), 74.

- 5) Pembelajaran dianggap sebagai bentuk pengalaman, di mana perubahan perilaku yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh pengalaman itu sendiri. Oleh karena itu, menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi individu menjadi sangat penting, karena hal ini mampu memberikan pengalaman yang bermakna dan memperkaya proses belajar.³⁵

Secara etimologi, istilah akidah berasal dari bahasa Arab "*aqada-ya'qidu-aqdan*", mengandung makna ikatan, perjanjian, simpulan, dan keteguhan. Secara terminologi, akidah mengacu pada keyakinan-keyakinan yang harus diyakini sepenuh hati oleh manusia, membawa ketenangan batin, dan tidak ada keraguan sedikit pun.³⁶

Kata *al-akhlak* bentuk jama' dari kata *khuluq* yang mengacu pada tingkah laku, perilaku serta tabiat seseorang.³⁷ Secara istilah, akhlak adalah kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa harus melalui pertimbangan terlebih dahulu.³⁸

Akhlak merupakan manifestasi dari iman, tidak bisa dipisahkan dan akan selalu berkaitan satu sama lain. Pengakuan keimanan, maka wajib diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan keimanan tersebut, yaitu akhlak yang mulia.

Akidah dan akhlak menjadi satu dalam mata pelajaran karena keduanya memang sangat berkaitan, terutama dalam implementasinya pada pembelajaran. Amal dan perbuatan baik akan memperoleh nilai ibadah yang tinggi dan terhindar dari berbagai penyimpangan apabila dilakukan sejalan dengan keyakinan akidah yang kuat.

Dalam pembelajaran, aspek-aspek akidah akan terlihat dari sikap dan perbuatan siswa yang akan menjadi keberhasilan dari pembelajaran akidah akhlak. Pada beberapa penelitian, dibuktikan bahwa pembentukan

³⁵ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ((Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 16-18.

³⁶ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 5-6.

³⁷ Retna Dwi Estuningtyas, *Mengenal Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 103.

³⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

karakter siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pembelajaran akidah akhlak.³⁹

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang berbasis agama. Fokus utamanya adalah pada dua domain utama: Akidah dan Akhlak. Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2004, penekanan utama adalah memperkuat keyakinan dalam Islam serta kemampuan untuk memahami keimanan agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan berbasis agama, bertujuan untuk memastikan peserta didik memiliki keyakinan yang kuat, mempertahankan iman, serta mendorong mereka untuk mengamalkan yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata Pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MTs yaitu:

- 1) Akidah mencakup dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, serta qadha dan qadar.
- 2) Akhlak terpuji melibatkan berbagai nilai seperti bertauhid, ikhlas taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawaduk, husnudzan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya', nifak, ananiah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.⁴¹

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan merupakan hasil yang diharapkan atau yang ingin dicapai setelah selesainya suatu proses kegiatan atau aktivitas tertentu.

³⁹ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 15-21.

⁴⁰ Lampiran Keputusan Mentri Agama nomor 165 tahun 2004, 38.

⁴¹ Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Maka pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai tujuan diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT menjadi tujuan utama, yang tercermin melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini tidak hanya berlaku secara pribadi, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial siswa. Dengan harapan, siswa dapat menjadi warga negara Indonesia yang baik dan berbudi luhur, memperkaya nilai-nilai keagamaan dan moral dalam membentuk karakter yang positif.
- 2) Pembelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk membiasakan perilaku yang baik, indah, dan terpuji serta menghindari perilaku yang buruk, jelek, dan tercela. Tujuannya adalah untuk memelihara hubungan dengan Allah SWT serta sesama makhluk.⁴²
- 3) Untuk membentuk siswa dengan akhlak mulia, menghindari perilaku yang tercela, dan mendorong mereka untuk memiliki perilaku yang terpuji.⁴³

d. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak di Tingkat MTs sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak dibangun dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan utama.
- 2) Prinsip dasar Akidah menitikberatkan pada keimanan, sementara prinsip dasar Akhlak menekankan pembentukan sikap dan karakter agar siswa mampu menjalankan perilaku yang mulia, mencerminkan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang integral dari kurikulum pendidikan agama di Madrasah, memberikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar kokoh dalam pengetahuan Islam.

⁴² Rubini Rubini, "Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta," *Humanika*, 21.1 (2021), 83–98.

⁴³ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, 197.

- 4) Pembelajaran Akidah Akhlak tidak sekedar menyampaikan tentang ajaran Islam, tetapi fokus pada implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

4. Hubungan hasil belajar Akidah Akhlak dengan Sikap Tawaduk

Tawaduk sikap yang mengharuskan seseorang untuk melepaskan segala atribut keunggulan seperti kekayaan, jabatan, atau pangkat. Dengan melepaskan hal-hal tersebut, seseorang merasakan adanya kesetaraan derajat di antara sesama, menciptakan kemudahan dalam berkomunikasi, saling menghargai, dan meniadakan segala bentuk penilaian meremehkan. Seorang yang tawaduk menyadari bahwa di hadapan Allah SWT, setiap individu memiliki kedudukan yang sama dan yang membedakan hanyalah dalam tingkat ketakwaannya.⁴⁵

Dalam lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs, siswa diperkenalkan pada berbagai macam akhlak terpuji yang meliputi aspek-aspek seperti bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawaduk, husnudzan, tasamuh, dan ta'awaun. Selain itu, mereka juga diajak untuk mengembangkan pemahaman tentang pentingnya ilmu, kreativitas, produktivitas, serta bagaimana berinteraksi secara positif dalam pergaulan remaja.⁴⁶

Guru agama memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Guru mempunyai keahlian untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak dengan mengaitkan langsung pada kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai—nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Dengan menyelenggarakan pendidikan Akidah Akhlak secara intensif, guru tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga menghadirkan praktik langsung serta menerapkannya dalam kebiasaan siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemahaman dan pengetahuan

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 121.

⁴⁵ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 135.

⁴⁶ Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

tentang Akidah Akhlak dapat terserap dengan baik sehingga dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁷

Untuk menilai tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan siswa terkait materi Akidah Akhlak, dapat diketahui melalui hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung dan dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁴⁸ Hasil pembelajaran Akidah Akhlak mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dialami oleh siswa setelah menggali dan memahami materi tersebut dalam pembelajaran. Transformasi ini diharapkan menjadi landasan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diperoleh ke dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Keberhasilan dalam mengembangkan ranah kognitif tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif semata, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ranah afektif. Pemahaman mendalam yang disampaikan oleh guru tentang materi Akidah Akhlak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa, khususnya dalam meningkatkan kesadaran beragama mereka.⁴⁹ Oleh karenanya, siswa yang berhasil dalam pembelajaran Akidah Akhlak akan menunjukkan sikap tawaduk kepada orang lain sebagai hasil dari pemahaman yang diperoleh dari materi tersebut. Sikap tawaduk merupakan suatu kebajikan yang tumbuh dari pemahaman kognitif siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Akidah Akhlak, dengan hal ini siswa mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 72.

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017) 82.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 84.

tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nova Mutiara Dewi	Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu/UIN Raden Intan Lampung/2018. ⁵⁰	Menggunakan analisis korelasi product moment	Variabel X dalam penelitian Nova mengacu pada Pembelajaran pendidikan agama Islam. Variabel Y berfokus pada akhlak siswa, Pengumpulan data X menggunakan metode survey.
2	Hendri	Korelasi Hasil Belajar Dengan Sikap Siswa Kelas VII Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurussalam Tetebatu Tahun Ajaran	Menggunakan analisis korelasi product moment	Variabel Y berfokus pada Sikap Siswa, Objek penelitian pada penelitian Hendri adalah siswa di MTs Nurussalam

⁵⁰ Nova Mutiara Dewi, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu*, (Lampung: Program Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan, 2018).

		2020/2021/UIN Mataram/2021. ⁵¹		Tebatu Tahun 2020/2021. Pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda.
3	Rahmad Rifaldi	Hubungan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu/UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru/2020. ⁵²	Menguji data prestasi belajar Aqidah akhlak	Variabel X pada penelitian Rahmad yaitu prestasi belajar aqidah akhlak. Variabel Y dalam penelitian Rahmad yaitu Perilaku Terpuji Siswa,
4	Indraswari Ikhlasul Amalina	Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Dengan Kejujuran Siswa Kelas VIII MTs N1	Menguji data hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak	Variabel Y pada penelitian Indraswari adalah Kejujuran Siswa.

⁵¹ Hendri, *Korelasi Hasil Belajar Dengan Sikap Siswa Kelas VII Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurussalam Tetebatu Tahun Ajaran 2020/2021*, (Mataram: Program Pendidikan Agama Islam UIN Mataram, 2021).

⁵² Rahmad Rifaldi, *Hubungan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Terpuji Siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*, (Riau Pekanbaru: Program Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020).

		Demak/UIN Walisongo/2021. ⁵³		Teknik pengumpulan data berupa tes. Menggunakan analisis regresi sederhana.
5	Rahmawati Marlina/	Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Jeneponto/Universitas Muhammadiyah Makassar/2020. ⁵⁴	Sampel merupakan siswa kelas VIII. Menguji data prestasi belajar akidah akhlak.	Variabel X pada penelitian Rahma adalah Prestasi Belajar, Variabel Y dalam penelitian Rahma yaitu Perilaku Siswa. Menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Dari kelima penelitian diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukakn oleh peneliti adalah ingin mengetahui apakah adanya pengaruh sikap tawaduk terhadap hasil belajar siswa kelas VIII.

⁵³ Indraswari Ikhlasul Amalina, *Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Kejujuran Siswa Kelas VIII MTs NI Demak*, (Semarang: Program Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2021).

⁵⁴ Rahmawati Marlina, *Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Jeneponto*, (Makassar: Program Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah representasi konseptual yang mengaitkan teori dengan beragam faktor yang dianggap penting untuk membentuk suatu model yang membantu dalam pemahaman atau analisis lebih lanjut terhadap suatu permasalahan.⁵⁵

Tawaduk adalah sikap yang menggambarkan seseorang yang bersedia melepaskan segala atribut ketinggian. Sikap tawaduk pada individu merujuk pada proses pembentukan sikap, di mana sikap tersebut muncul melalui suatu proses yang berkelanjutan.⁵⁶

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah menjalani proses belajar, membawa perubahan yang meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa setelah mempelajari materi Akidah Akhlak, membawanya ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.⁵⁷

Dalam hal ini, pemahaman tentang makna pentingnya materi pelajaran akidah akhlak yang diberikan oleh guru, secara signifikan mendorong peningkatan kemampuan afektif siswa. Hal ini mencakup kesadaran akan pentingnya sikap tawaduk dalam setiap interaksi, baik dengan siapapun maupun di manapun mereka berada.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari gabungan kata "hypo" yang berarti "dibawah" dan "thesa" yang mengartikan "kebenaran". Dalam konsepnya, hipotesis merupakan dugaan awal sementara yang perlu diuji untuk mengetahui kebenarannya, atau dapat juga dijelaskan sebagai ringkasan teoritis yang bersumber dari telaah literatur.⁵⁸ Istilah "sementara" digunakan karena jawaban tersebut didasarkan pada fakta empiris yang baru teruji melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh antara sikap tawaduk dengan hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Ma'ahid Kudus.

H_a: Ada pengaruh antara sikap tawaduk dengan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII di MTs Ma'ahid Kudus.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

⁵⁶ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 135

⁵⁷ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 82

⁵⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 63.